Belajar Sukses dari Memindahkan Bom

Yupiter Sulifan, Guru BK SMAN 1 Taman Sidoarjo

Anda jangan berburuk sangka dulu dengan hanya membaca judul tulisan diatas. Bom yang saya maksud bukan bom seperti yang dilakukan oleh teroris tempo hari. Sama sekali bukan seperti itu!

Bom kali ini adalah bom yang terbuat dari kelereng. Lho, bom kok terbuat dari kelereng? Saya umpamakan kelereng ini bagai sebuah bom. Saya akan mengajak siswa memindahkan bom. Bom dalam hal ini kelereng, saya letakkan di tutup botol air mineral.

Satu tutup botol bisa menampung satu biji kelereng. Satu kelompok diisi tiga atau empat orang. Tergantung jumlah siswa di kelas. Bila jumlah siswa dalam kelas lebih banyak, kegiatan saya bagi dua gelombang.

Masing-masing kelompok dibekali dua karet gelang. Tengahnya dipotong sehingga membentuk dua ujung. Tugas anggota kelompok adalah memindahkan kelereng ke tempat yang sudah disiapkan. Tempat ini berupa tutup botol tinta spidol yang diletakkan di meja dan berada di luar kelas. Jika dalam memindahkan, kelereng itu jatuh, ya diulang dari awal lagi.

Kelihatannya memang mudah. Faktanya tidak. Hampir semua siswa mengalami kesulitan. Sekali jalan, gagal, kemudian mengulang lagi dan gagal lagi. Setelah percobaan yang kesekian kalinya baru berhasil. Mungkin mereka berhasil mengangkat, gagal di perjalanan. Berhasil di perjalanan, gagal di ruang penyimpanan. Mulai lagi dari awal. Begitu seterusnya. Hingga akhirnya mereka semua berhasil memindahkan. Walaupun ada yang cepat, dan ada yang lambat. Kecepatan dalam hal ini bukanlah tujuan utama dan keberhasilanlah yang diutamakan.

Tapi, bisa dibayangkan untuk bisa mencapai keberhasilan tadi harus melalui berbagai proses. Bisa Anda bayangkan, mereka sudah merangkai karetnya sedemikian rupa tapi susah meletakkan kelerengnya. Maklum saja karena kelereng tidak boleh terpegang tangan selamka proses memindahkan.

Kelereng sudah berhasil dijaring. Diangkat perlahan kemudian berjalan pelan. Pelan, amat pelan. Ketika kelereng akan disimpan, salah seorang peserta lengah. Kelereng jatuh. Gagal lagi. Mereka mengekspresikan perasaan mereka dengan melompat, berteriak, mengumpat, tertawa sepuasnya. Tapi mereka belajar. Mengoreksi kesalahan supaya kegagalan tidak terulang.

Karet gelang dirangkai. Rupa-rupa modelnya. Ada yang segitiga, segiempat atau membentuk gambar tidak beraturan. Jika mengambil kelereng, karetnya ditarik bersamaan sehingga lingkarannya melar. Jika kelereng sudah berhasil dijaring, karetnya dikendorkan kembali baru diangkat. Berhasil.

Keberhasilan ini terus diulang pada kelereng berikutnya. Kemampuan ini disebut dengan keterampilan komputasional. Jika satu pola berhasil, maka pola tersebut akan cenderung digunakan pada pekerjaan berikutnya

Tidak semua kelompok yang berhasil itu membuat jaring yang rumit. Ada juga kelompok yang membuat jaring atau bentuk yang sangat sederhana. Hanya dengan membuat persilangan dua karet gelang, kendorkan ketika mengambil lalu tarik untuk mengangkat. Berhasil juga. Apakah keterampilan ini sekonyong-konyong muncul? Tentu saja tidak, harus melewati percobaan yang berulang-ulang.

Setelah semua kelompok selesai memindahkan bom kelereng, tugas siswa selanjutnya membuat refleksi kegiatan. Saya bertanya ke masing-masing kelompok. Pada percobaan yang keberapa baru berhasil mengangkat bomnya? Jawabannya beragam. Setelah berulang kali mencoba. Percobaan ketiga, keempat bahkan kelima. Malah ada kelompok yang berhasil setelah melihat rangkaian kelompok lain. Kelompok terakhir ini juga sarat makna: sukses itu mesti dipelajari, sukses itu bisa dari melihat kesuksesan yang lain bukan semata-mata pemberian.

Ada siswa yang bertanya, kenapa mesti memakai kelereng? Nah, pertanyaan ini yang sebenarnya akan saya tanyakan ke mereka. Kelereng itu bentuknya? Bulat…jawab mereka serempak. Sifat kelereng yang lain? Licin, susah dikendalikan sehingga susah dipindahkan.

Setiap pribadi butuh pengendali, butuh aturan, butuh hukum. Inilah yang kita sebut dengan norma, nilai-nilai. Setiap pribadi punya nilai-nilai yang diyakini untuk mengatur dirinya. Jika tidak maka cenderung liar, susah diatur. Seperti kelereng, jaringnya mesti rapat.

Di akhir sesi layanan ini, saya memberi tugas ke masing-masing siswa untuk merefleksikan hasil ‘bermain’nya ini dalam bentuk komentar yang ditulis di kolom komentar di akun IG saya, yupitersulifan.





